

STUDI TENTANG MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rian Santoso¹

¹ Prodi PPKn FKIP UNS, Surakarta
riansantosapatan1997@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami hakikat keterampilan berpikir kritis; (2) memahami hakikat materi pembelajaran yang baik; dan (3) memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa hasil-hasil penelitian dan buku-buku teks dan literatur-literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Prosedur penelitian melalui langkah-langkah yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

Hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu para peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif serta menemukan solusi "win-win" atas permasalahan-permasalahan sehari-hari melalui materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kata kunci: *Materi pembelajaran, keterampilan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Critical thinking and *problem solving* menjadi unsur penting jika manusia ingin bertahan hidup di abad ke-21. Berpikir kritis sebagai unsur karakter bangsa yang cerdas harus dikembangkan di dunia persekolahan sampai perguruan tinggi. Secara teoretis, siswa memahami kaidah-kaidah hak dan kewajiban sebagai warga negara. Secara praktis, siswa mampu melaksanakan sikap demokratis dan berpikir kritis dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu bukan hanya

memberikan informasi yang bersifat kognitif, tetapi juga harus menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotor.

B. Rumusan Masalah

1. Apa hakikat berpikir dan pemikiran kritis itu?
2. Bagaimana menyusun materi pembelajaran yang baik dan benar?
3. Bagaimana menyusun materi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami hakikat berpikir dan pemikiran kritis.
2. Memahami cara menyusun materi pembelajaran yang baik dan benar.
3. Memahami penyusunan materi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas karena hasil dan pembahasan dalam penelitian berada dalam ruang lingkup kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tingkat Sekolah Menengah Atas. Objek-objek penelitian sekaligus variabel-variabel dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan kurikulum nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan kurikulum global Pendidikan Kewarganegaraan menurut Oxfam House yang digunakan sebagai pembanding terhadap kurikulum nasionalnya. Penggalan data didapat dari buku-buku teks maupun literatur-literatur yang terkait dengan variabel-variabel penelitian serta hasil-hasil penelitian relevan yang digunakan sebagai penguat dan pengayaan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berpikir Kritis

1. Definisi

a. Menurut John Dewey¹

John Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan edukator berkebangsaan AS. Beliau dipandang sebagai "bapak" tradisi berpikir kritis modern. Ia menamakan kegiatan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif.

Berpikir reflektif adalah "pertimbangan yang **aktif, persisten** (terus-menerus), dan **teliti** mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut-sudut **alasan yang mendukungnya** dan **kesimpulan-kesimpulan lanjutan** yang menjadi kecenderungannya."

b. Menurut Edward Glaser²

Edward Glaser adalah salah seorang penulis *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia).

Berpikir kritis adalah (1) suatu **sikap mau berpikir** secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) **pengetahuan** tentang metode-metode **pemeriksaan dan penalaran logis**; dan (3) semacam suatu **keterampilan** untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan **bukti pendukungnya** dan **kesimpulan-kesimpulan lanjutan** yang diakibatkannya.

¹ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 2

² Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 2, hlm. 3

c. Menurut Robert Ennis³

Berpikir kritis adalah pemikiran yang **masuk akal** dan **reflektif** yang berfokus untuk **memutuskan apa** yang mesti dipercaya atau dilakukan.

d. Menurut Richard Paul⁴

Berpikir kritis adalah mode berpikir –mengenai hal, substansi, atau masalah apa saja– yang si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil **struktur-struktur yang melekat** dalam pemikiran dan menerapkan **standar-standar intelektual** padanya.

Definisi berpikir kritis menurut Richard Paul ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui **"berpikir tentang pemikiran diri sendiri"** atau yang sering disebut **metakognisi**.

e. Menurut Michael Scriven⁵

Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi serta informasi dan argumentasi.

Scriven berargumen bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi akademis yang mirip dengan membaca dan menulis dan hampir sama pentingnya.

2. Dimensi Berpikir Kritis⁶

a. Pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait.

³ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 4

⁴ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.

⁵ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.

⁶ M. Neil Browne dan Stuart M. Keeley (penerj.: Brian R. Daffi), *Pemikiran Kritis; Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis* (Edisi Kesepuluh), (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 2 s.d. 3

- b. Kemampuan melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat.
- c. Kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif.

3. Keterampilan-keterampilan Penting dalam Berpikir Kritis

- a. Daftar keterampilan berpikir kritis menurut Edward Glaser⁷
 - 1) Mengenal masalah.
 - 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu.
 - 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
 - 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
 - 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
 - 6) Menganalisis data.
 - 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
 - 8) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
 - 9) Menarik kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
 - 10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
 - 11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
 - 12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Daftar keterampilan berpikir kritis menurut Alec Fisher⁸
 - 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan (alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan).
 - 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.

⁷ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 7

⁸ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 8

- 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan.
- 4) Menilai akseptabilitas (kredibilitas dan klaim).
- 5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya.
- 6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan.
- 7) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan
- 8) Menarik inferensi-inferensi.
- 9) Menghasilkan argumen-argumen.

4. Metode berpikir kritis

a. Metode spons

Metode spons berarti menyerap pengetahuan seperti spons menyerap air.

1) Keunggulan

- a) Semakin banyak menerima informasi, semakin mampu untuk memahami kepelikannya.
- b) Proses yang pasif sehingga tidak membuat otak bekerja keras.

2) Kekurangan

Tidak memberi petunjuk untuk memutuskan dan mendapatkan informasi mana yang dapat dipercaya atau tidak.

b. Metode mendulang emas

1) Perbedaan metode mendulang emas dengan metode spons

Pendekatan spons menekankan penyerapan pengetahuan, sedangkan pendekatan mendulang emas mengutamakan interaksi yang aktif dengan suatu pengetahuan seiring dicerapnya pengetahuan itu.

5. Berpikir kritis-kreatif⁹

Berpikir kritis kadang-kadang dirujuk sebagai berpikir kritis-kreatif. Dua alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu istilah berpikir kritis sering dianggap bernada negatif dan kemahiran dalam mengevaluasi argumen dan gagasan sering kali kita harus imajinatif dan kreatif mengenai kemungkinan-kemungkinan dan pertimbangan-pertimbangan alternatif yang lain.

Berpikir kritis adalah sejenis berpikir evaluatif, baik itu kritik maupun berpikir kreatif, yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung serentetan tindakan atau keyakinan.

B. Materi Pembelajaran

1. Definisi

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam semua proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran PPKn.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Prinsip-prinsip pengemasan materi pembelajaran¹⁰

- 1) *Novelty*, berarti suatu pesan akan bermakna apabila bersifat mutakhir atau baru.
- 2) *Proximity*, berarti pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa.

⁹ Alec Fisher (penerj.: Benyamin Hadinata), *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cetakan Keenam), (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 150 s.d. 151

- 3) *Conflict*, berarti pesan yang akan disajikan bisa menggugah emosi siswa.
 - 4) *Humor*, berarti pesan yang disampaikan bisa menampilkan kesan lucu.
- b. Pertimbangan teknis dalam mengemas materi pembelajaran¹¹
- 1) Kesesuaian dengan tujuan yang dicapai
Dalam pendekatan sistem, tujuan adalah komponen utama dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum mengemas materi pelajaran, terlebih dahulu menentukan tujuan dalam bentuk perubahan perilaku umum (*goals*) dan perilaku terukur dalam indikator (*objectives*).
 - 2) Kesederhanaan
Bahan pelajaran dikemas agar mempermudah siswa dalam belajar. Kesederhanaan dapat dilihat dari bentuk penyajian dan pengemasannya.
 - 3) Unsur-unsur desain pesan
Pengemasan bahan ajar terdapat unsur gambar dan caption agar lebih mudah dipahami siswa. Akan tetapi, pengemasan materi yang hanya terdiri atas gambar dan caption dapat mengurangi makna penyajian informasi.
 - 4) Pengorganisasian bahan
Bahan pelajaran disusun dalam bagian-bagian menuju keseluruhan atau secara induktif agar lebih mudah dipahami.
 - 5) Petunjuk cara penggunaan
Pengemasan materi mesti mencantumkan petunjuk cara penggunaannya.

C. Hubungan Materi Pembelajaran dengan Keterampilan Berpikir Kritis

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cetakan Keenam), (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 151 s.d. 152

Materi pelajaran keterampilan berpikir kritis mencakup hal-hal sebagai berikut.¹²

1. Membedakan fakta yang dapat diuji dengan tuntutan nilai yang berlaku.
2. Membedakan informasi relevan dan tidak relevan serta tuntutan atau alasan-alasannya.
3. Menentukan ketelitian fakta dari sebuah pernyataan.
4. Menentukan derajat kredibilitas sumber.
5. Mengidentifikasi argumen yang bersifat ganda.
6. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
7. Mendeteksi penyimpangan-penyimpangan/bias.
8. Mengidentifikasi buah pikiran yang keliru agar menjadi logis.
9. Memperkenalkan keterkaitan logis dalam *reasoning*.
10. Menentukan besarnya kekuatan argumentasi danuntutannya.

KESIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Berpikir kritis itu sendiri adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Jadi, ada tiga dimensi berpikir kritis, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen untuk membentuk keterampilan berpikir kritis siswa dalam rangka menyiapkan warga negara yang baik dan cerdas.

¹² Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial; Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Cetakan Kelima), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 82

DAFTAR PUSTAKA

- Browne, M. Neil dan Stuart M. Keeley. 2012. *Pemikiran Kritis; Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis* (Edisi Kesepuluh). Jakarta: Indeks
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cetakan Keenam). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial; Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Cetakan Kelima). Bandung: Remaja Rosdakarya